

## **PENANAMAN NILAI AKHLAK PADA ANAK DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Darmiah  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
[darmiahsalam@ar-raniry.ac.id](mailto:darmiahsalam@ar-raniry.ac.id)

### **ABSTRACT**

A perfect human being according to Islam is formed through consistent fostering of moral values. Moral values are taught and habituated to students by fostering, exploring, and shaping and directing students to form commendable moral actions, so that Islamic education can function as character education. The moral values instilled will become provisions for students in childhood and adulthood, so that the moral teachings instilled in students should be based on the Qur'an and as-Sunnah. This paper is a theoretical qualitative normative discourse, the primary sources in this article are normative texts such as Al-Quran, alhadith, and other juridical policies. The results of the discussion in this article conclude that Islam has methodological principles in instilling moral values in students, namely a) The principle of habituation. With habituation, a person can be istiqomah with what he does so that it can become a character for him which will provide great benefits in one day, later. b) The principle of exemplary. This principle will emerge a positive environment for students, because all the senses of students only see something positive since the nature of students in general is a good imitator. Therefore, families, educational institutions and social systems plays an important role in the exemplary system.

**Keywords: Morals, Students, Islamic Education**

### **ABSTRAK**

Manusia yang paripurna menurut Islam dibentuk melalui pembinaan nilai akhlak secara konsisten. Nilai-nilai akhlaq di ajarkan dan di biasakan kepada peserta didik dengan cara membina, menggali, dan membentuk serta mengarahkan kepada peserta didik agar terbentuk perbuatan akhlak terpuji, sehingga pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai pendidikan karakter. Nilai akhlak yang ditanamkan akan menjadi bekal bagi anak didik di masa kanak-kanak maupun dewasa, sehingga ajaran akhlak yang ditanamkan kepada anak didik hendaknya berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah. Tulisan ini merupakan diskurs normatif kualitatif teoritis, sumber primer dalam artikel ini adalah naskah normatif seperti al-qur'an, alhadits, dan kebijakan yuridis lainnya. Hasil pembahasan dalam artikel ini menyimpulkan bahwa Islam memiliki prinsip metodologi dalam menanamkan nilai akhlaq kepada peserta didik yaitu a) Prinsip pembiasaan, dengan pembiasaan, seseorang bisa istiqomah dengan apa yang ia lakukan sehingga bisa menjadi tabi'at bagi dirinya yang akan memberikan manfaat yang besar di suatu hari nanti. b) Prinsip keteladanan, dengan keteladanan akan muncul suatu lingkungan yang positif bagi peserta didik, karena seluruh inderawi peserta didik hanya melihat sesuatu yang positif, karena hakikat peserta didik pada umumnya adalah peniru yang baik, oleh sebab itu, keluarga, lembaga pendidikan dan sistem sosial sangat memaikan peran penting dalam sistem keteladanan.

**Keyword: Akhlak, Anak Didik, Pendidikan Islam**

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam merupakan wahana bagi para peserta didik untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut adalah proses transformasi untuk mempersiapkan diri menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian dapat dikatakan peran dan fungsi pendidikan Islam yaitu untuk mewujudkan manusia yang paripurna. (Faisol 2015, 37).

Sebagai usaha untuk mewujudkan manusia yang paripurna pendidikan Islam berusaha untuk membina serta menanamkan nilai akhlak kepada peserta didik. Pendidikan Islam berusaha untuk terus membina, menggali, dan membentuk serta mengarahkan kepada perbuatan akhlak terpuji, sehingga pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter diharapkan mampu untuk memunculkan kebajikan dari dalam diri seseorang dan mampu memunculkan sikap, nilai dan moral. (Jai, Rochman, dan Nurmila 2020, 258–59).

Akhlik adalah sifat yang tertanam di dalam diri seorang manusia yang bisa mengeluarkan sesuatu dengan senang dan mudah tanpa adanya suatu pemikiran dan paksaan. Akhlak dapat pula diartikan sebagai tingkah laku. Menurut Ibnu Miskawaih, Al Ghazali dan Ahmad Azmi akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memutuskan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. (Suryadi 2018, 1).

Akhlik merupakan ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu. Akhlak akan mempengaruhi bagaimana kualitas kepribadian seseorang yang menyatukan pola berfikir, bersikap, berbuat, minat falsafah hidup dan keberagamannya. Kesempurnaan kepribadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh intensitas akhlaknya. (Suryadarma dan Haq 2015, 362).

Nilai akhlak penting untuk ditanamkan kepada anak didik. Nilai akhlak yang ditanamkan akan menjadi bekal bagi anak didik di masa kanak-kanak maupun dewasa. Guru dan orang tua hendaknya selalu memberikan nasihat, contoh teladan, dan bimbingan untuk anak-anak agar mengetahui mana yang baik maupun mana yang salah. Ajaran akhlak yang ditanamkan kepada anak didik hendaknya berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah. Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang menanamkan nilai akhlak pada anak didik dalam pendidikan Islam.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **1) Pendidikan Islam**

Di kalangan umat Islam pendidikan Islam memiliki peranan sebagai bentuk menifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat. Pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dikarnakan ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan hidup bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

Pendidikan Islam khususnya bersumberkan nilai-nilai dalam menanamkan dan membentuk sikap hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Islam, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya. Muhammad Quthb menyatakan bahwa pendidikan merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya baik aktivitas individu maupun sosial dan lingkungannya yang berdasarkan nilai-nilai moral Islam. Pendidikan Islam dalam perspektif Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan nilai-nilai Islami. (Suryadi 2018, 7–8)

Karakteristik terkuat yang dihadirkan dalam pendidikan Islam adalah adanya nilai-nilai ketuhanan, yang selalu melekat pada setiap bidang keilmuan yang diajarkan. Dengan demikian seseorang yang mengamalkan ajaran Islam, maka ia akan mematuhi hukum-hukum Islam dengan baik, benar, jujur dan ikhlas, sehingga ia akan tumbuh menjadi manusia yang stabil, yang seimbang antara jasmani dan rohaninya. Proses pendidikan yang diawali dengan menyebut nama Tuhan yang maha menciptakan, menunjukkan hakekat pendidikan Islam yang terletak pada kriteria keimanan dan amal, serta komitmennya yang kuat terhadap ajaran Islam. (Umum 2020, 9–10).

Dalam Islam paradigm ilmu pendidikan, prinsip pendidikan, khususnya berkenaan dengan pencapaian pengembangan aspek kemanusiaan yang dihubungkan dengan aspek kebutuhan. Sebab, ajaran teologis Islam mengharapkan pertautan antara aspek kemanusiaan dengan aspek ketuhanan. Prinsip tujuan pendidikan sejatinya mengarah pada aturan dan kerangka berfikir dan bertindak yang sesuai dengan pesan-pesan Tuhan, sebagai sumber kebenaran hakiki. Pendidikan Islam dalam konteks ideal memiliki beberapa

prinsip. Prinsip bukanlah hal yang nampak empiris. Prinsip bersifat filosofi, tidak empiris. Prinsip ini berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam yang diharapkan. (Suryadi 2018, 25).

Ada dua jenis tujuan pendidikan Islam, yaitu tujuan yang bersifat akhir/umum dan tujuan yang bersifat khusus. Tujuan akhir/umum pendidikan Islam adalah membina terbentuknya manusia menjadi hamba yang saleh dari segala sisinya. Dengan kata lain tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk manusia abid (hamba) yang secara total selalu mendekati diri kepada Allah. Semua perbuatan yang dilakukan berupa ama salih, didasari atas keikhlasan dan dengan tujuan mengharap ridha Allah.

Tujuan khusus pendidikan Islam di antaranya: 1) pembinaan akhlak; pendidikan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam sehingga pendidikan akhlak menjadi tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam, 2) menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat; tujuan pendidikan Islam memperhatikan kepentingan agama dan dunia sekaligus dan mengusahakan agar peserta didik sukses dalam dua hal tersebut, 3) adanya manfaat; tidak hanya memperhatikan segi agama, moral dan kejiwaan saja, tetapi ia juga mementingkan segi kemanfaatannya, 4) penguasaan ilmu; tujuan belajar yaitu agar menguasai ilmu dan menyempurnakan akhlak, 5) keterampilan bekerja dalam masyarakat; yaitu mempersiapkan dan membentuk manusia yang berpribadi sempurna, serasi dan seimbang.

Adapun sumber tujuan pendidikan Islam adalah agama Islam itu sendiri yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis. Hal ini dikarenakan agama Islam itu mencakup segala aspek kehidupan, baik keimanan, akhlak, hukum, muamalah dan segala bidang kehidupan. Sejalan dengan misi agama Islam yang berujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini. Muhammad Fadhil Al-Djamaly menjelaskan bahwa pendidikan Islam mengidentifikasikan sasarannya yang digali dari ajaran Al-Qur'an, meliputi empat pengembangan fungsi manusia, yaitu:

- a. Menyadarkan manusia secara individual pada posisi dan fungsinya di tengah makhluk lain serta dalam tanggung jawab dalam kehidupannya.
- b. Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat.
- c. Menyadarkan manusia terhadap Pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya.
- d. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain, serta

memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya. (Suryadi 2018, 54).

## 2) Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan bahan mentah dalam proses transformasi dan internalisasi, menempati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemuka keberhasilan sebuah proses. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

## 3. METODE

Pembahasan ini menggunakan metode perpustakaan (*Library Research*) yaitu metode pengumpulan data dan menganalisis sumber data kemudian pengolahan data dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji sumbu bacaan dari buku-buku, jurnal, artikel dan dokumen lainnya. Selanjutnya, data yang telah terkumpul, diolah dan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tema pembahasan ini.

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri. Menurut Samsul Nizar beberapa hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu:

- a. Peserta didik bukan merupakan miniature orang dewasa, akan tetapi memiliki dunia sendiri.
- b. Peserta didik adalah manusia yang memiliki deferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- c. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi.
- d. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual.
- e. Peserta didik terdiri dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani.

- f. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membimbing menuju kedewasaan. Peserta didik dipandang sebagai obyek jika dilihat dari sifat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia lain. Ibn Khaldun bersandar sepenuhnya kepada pengamatan terhadap fenomena sosial dalam berbagai bangsa yang di dalamnya dia hidup.

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam, peserta didik hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya. Diantara sifat-sifat ideal yang perlu dimiliki peserta didik misalnya berkemauan keras atau pantang menyerah, memiliki motivasi yang tinggi, sabar dan tabah, tidak mudah putus asa dan sebagainya. (M. Ramli 2015, 68–80).

### 1) Penanaman Nilai Akhlak

Penanaman adalah proses, cara atau perbuatan menanam (kan), melakukan pada tempat semestinya. Menurut KBBI penanaman artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanamkan atau menanamkan. Penanaman adalah kegiatan memindahkan bibit dari tempat penyemaian ke lahan pertanian untuk di dapatkan hasil produk dari tanaman yang di budidayakan. (Purbaya 2016, 20) Jadi yang dimaksud dengan penanaman nilai adalah proses menanamkan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Kata nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan menurut Khoirun Rosyadi nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Akhlak adalah nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan sifat-sifat amaliah. (Suhnatullah). (Purbaya 2016, 20).

Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khulq*, yang secara etimologi berarti kebiasaan, perilaku, sifat dasar dan perangai. Mu'jam Lisan Al-Arab menambahkan bahwa akhlak merupakan agama. Hal ini karena didalamnya terdapat perintah, larangan serta arahan guna perbaikan seseorang. Menurut Imam Al-Ghazali, lafadz *khuluq* dan *khalqu* adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama.

Arti akhlak secara terminology merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu didalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan

seseorang seperti sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemarah, benci karena dendam, iri dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturahmi. Adapun menurut Al-Ghazali akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap didalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. (Suryadarma dan Haq 2015, 368)

Kata akhlaq berasal dari bahasa Arab dapat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab dan tindakan. Akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu 1) Akhlak yang terpuji (*al-akhlak al karimah/ al-mahmudah*), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, *tawadhlu* (rendah hati), *husnudzdzon* (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain. 2) Akhlak yang tercela (*al-akhlak al-madzmunah*), yaitu akhlak yang tidak dalam control Ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negative serta deskruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti *takkabur* (sombong), *su-udzdzon* (berprasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas dan lain-lain.

Adapun pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak bagi anak agar dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai kebiasaan yang terpuji (Zulfitria dan Arif 2020, 93). Nilai-nilai akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. (Purbaya 2016, 20) Nilai-nilai akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai Islam yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai keislaman merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (*insan kamil*).

Akhlaq adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang menajarkan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dan seluruh usaha dan pekerjaan mereka. Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena itu, selain dengan akidah, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan syari'ah. Karena syari'ah mencakup segala aspek kehidupan manusia, maka ruang lingkup akhlak pun dalam Islam meliputi segala aktivitas aspek kehidupan manusia.

Secara garis besar, Yunahar Ilyas membagi akhlak menjadi beberapa bagian, yaitu: a) akhlak kepada Allah, b) akhlak kepada sesama manusia, dan c) akhlak terhadap

lingkungan sekitar. Menanamkan nilai-nilai akhlak adalah menanamkan sikap atau perilaku yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran (secara spontan). Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak membutuhkan ransangan yang tepat sehingga dapat terbentuk secara baik dalam penerapan dan perkembangannya, dimana ada beberapa faktor baik internal maupun eksternal yang berpengaruh dalam mendorong terbentuknya akhlak yang baik, terutama akhlak terhadap diri sendiri. (Kurniawati 2018, 269–70)

Umat Muslim memiliki dua pedoman untuk menjalankan hidup yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah (hadis). Hadis yakni merupakan perkataan, perbuatan, dan taqirir atas Nabi Muhammad SAW, dengan dijadikan untuk pedoman hidup maka hadis ini mengandung banyak aturan-aturan dalam berkehidupan sosial, karenanya diperlukan pembelajaran dan pendidikan mendalam mengenai hadis untuk perrefleksiannya dalam menjalani kehidupan dunia.

Hadis memiliki keragaman pembahasan, sedang Hadits yang dimaksud dalam pembahasan ini lebih condong kedalam hadis-hadis yang dapat membentuk karakter anak menjadi baik, hadis yang dapat dipahami anak-anak dengan mudah. Sebagai permisalan hadis-hadis yang terdapat nilai-nilai tentang tata cara berperilaku, bersosialisasi dengan baik, beretika dan aqidah dasar.

Pendidikan Hadis berbentuk seperti pembelajaran dan pengenalan hadis-hadis. Sebagai contoh beberapa hadis dibawah ini:

سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إن أول ما يحاسب به العبد يوم القيامة من عمله صلاة  
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من حرج في طلب العلم كان في سبيل الله حتى يرجع  
عن النبي صلى الله عليه وسلم قال بسلم الصنغيز على الكبير والمار على القاع والقليل على الكثير  
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم تبسمك في وجه أخيك لك صدفة

Tidak hanya menggunakan hadis-hadis yang langsung mempunyai redaksi tentang bagaimana caranya bersikap, tapi juga dapat melalui teladan kisah-kisah Nabi yang banyak juga dijelaskan dalam hadis. Berikut terdapat hadis-hadis mengenai kewajiban orang tua untuk mendidik anak sejak dini:



## 2) Metode Menanamkan Nilai Akhlak Pada Anak Didik Dalam Pendidikan Islam

Di zamannya Rasulullah sallallahu alaihi wasallam pernah mendidik atau menasehati seorang anak saat hendak makan. Dari Umar bin Abi Salamah, nabi bersabda:

عن عمر بن أبي سلمة قال قال النبي صلى الله عليه وسلم اذن بلي فممع الله وكل بيمينك وكل منا بليك

“Wahai anak, sebutlah nama Allah, dan makanlah dengan tangan kananmu, serta makanlah yang ada di hadapanmu.” (HR. Bukhari no. 5376, Muslim no. 2022).

Nilai-nilai akhlak dalam diri seseorang pada umumnya terbentuk melalui pengalaman sejak dini. Orang tua menjadi pendidik yang pertama dan utama baru kemudian guru. Berbagai pengalaman yang dilalui seseorang pada masa pertumbuhannya menjadi unsur penting dalam pembentukan kepribadiannya. Sikap seorang anak terhadap pemahaman agama dibentuk pertama kali di lingkungan keluarga kemudian disempurnakan dan diperbaiki oleh guru di lingkungan sekolah.

عَنْ أَبِيهِ عَنْ مُوسَى بْنِ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا الْخَزَّازُ عَامِرُ أَبِي بِنِ عَامِرٍ حَدَّثَنَا الْجَهْضَمِيُّ عَلِيُّ بْنُ نَصْرٍ دَعَانَا هَذَا عَيْسَى أَبُو قَالَ حَسَنٍ أَدَبٍ مِنْ أَفْضَلِ نَحْلٍ مِنْ وَلَدَا وَالِدٍ نَحَلَّ مَا قَالَ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ أَنْ جَدِّهِ مُوسَى بْنُ وَأَيُّوبَ الْخَزَّازُ رُسْمٌ بِنِ صَالِحِ بِنِ عَامِرٍ وَهُوَ الْخَزَّازُ عَامِرُ أَبِي بِنِ عَامِرٍ حَدِيثٍ مِنْ إِلَّا نَعْرِفُهُ لَا عَرِيبٌ حَدِيثٌ مُرْسَلٌ حَدِيثٌ عِنْدِي وَهَذَا الْعَاصِي بِنِ سَعِيدِ بِنِ عَمْرٍو ابْنِ هُو

“Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Abi AlJahdlami, telah menceritakan kepada kami Amir bin Abu Amir Al Khazzar, telah menceritakan kepada kami Ayyub bin Musa dari bapaknya dari kakenya bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Tidak adasuatu pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada adab (akhlak) yang baik”. Abu Isa berkata; ini adalah hadist gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadistnya AMIR BIN Abu Amir Al Khazzar, ia adalah Amir bin Shalih bin Rustum bin Musa adalah Ibnu Amr bin Sa'id bin Al Ash. Dan menurutku, ini adalah hadits Mursal”

Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk menanamkan nilai akhlak kepada anak didik dengan menggunakan metode pembiasaan. Menurut E. Mulyasa, pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukn berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.(Syafri 2012, 140). Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam memuat prinsip-prinsip umum penggunaan metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah perilaku negatif, al-Qur'an memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Contohnya terdapat dalam al-Qur'an tentang kasus pengharaman *khamar*. Al-Qur'an menjelaskan kasus tersebut ke dalam beberapa tahap, contohnya sebagai berikut: Q.S An-Nahl: 67.

وَمِنْ ثَمَرَاتِ التَّخِيلِ وَالْأَعْنَبِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

67. Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minimuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan. Q.S Al-Baqarah: 219

يَسْ ءَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا  
وَيَسْ ءَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

219. Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,  
Q.S An-Nisa': 43

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

43. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Q.S Al-Maidah: 90.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

90. Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusiaterbiasa berbuat jahat, maka pendidikan akhlak supaya diajarkan dengan cara melatih kepadanya pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika ia tidak diberikan pendidikan yang baik, maka ia akan celaka. Sebagaimana perkataan imam al-Ghazali.

“Jika anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, yakni sebagaimana seseorang rusak yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itupun akan celaka dan rusak”

Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan menjadi tabiatnya yang mendarah daging.

“Apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan kearah itu, pastilah ia akan tumbuh diatas kebaikan tadi akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat”

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa hasil dari latihan seseorang dalam hal berusaha melatih, membiasakan sesuatu tingkah laku dengan kurun waktu tertentu akan suatu kebiasaan yang terlatih dan akan menancap kuat dalam jiwa manusia sehingga kebiasaan tersebut akan menjadi tabiat yang dominan pada diri seseorang.

“Dalam bulan Ramadhan hendaklah ia diperintahkan puasa dengan cara yang baik, tentu saja sebagai latihan boleh beberapa hari dlu dan tahun berikutnya ditambah lagi sehingga akhirnya berpuasa penuh selama sebulan”

Dengan pembiasaan, seseorang bisa istiqomah dengan apa yang ia lakukan sehingga bisa menjadi tabi’at bagi dirinya yang akan memberikan manfaat yang besar di suatu hari nanti, imam al-Ghazali menyampaikan:

“Akhlak itu dapat menjadi kuat dengan sering mengerjakan amal pekerjaan yang mendukungnya, menaatinya dan menyakininya bahwa ia baik dan terpuji”.

Berikut langkah-langkah efektif menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik:

- a. Berikan tauladan dan contoh sederhana terlebih dahulu, seorang guru harus sebisa mungkin memposisikan dirinya menjadi sosok figur yang dapat dijadikan idola dan panutan bagi peserta didik.
- b. Sampaikan dengan cara yang menyenangkan, di zaman modern ini banyak sekali media yang dapat dijadikan referensi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik.
- c. Ajak peserta didik ke lingkungan yang mendukung, pengalaman langsung yang diperoleh anak akan lebih membekas dibandingkan dengan belajar teori-toeri.
- d. Jangan memaksa anak untuk langsung paham, setiap anak memiliki latar belakang yang berbeda-beda.
- e. Pantang menyerah, kesabaran dan semangat seorang pendidik menjadi kunci yang sangat penting dalam berupaya membimbing peserta didik agar memiliki akhlak

yang mulia, jangan pernah merasa bosan, selalu berikan yang terbaik dalam membina peserta didik. (Saputra 2020, 40–45).

Metode lainnya yang dapat diterapkan untuk menanamkan nilai akhlak kepada anak adalah metode keteladanan. Keteladanan dalam bahasa Arab disebut *uswah, iswah, qudwah, qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Penggunaan metode keteladanan ini dapat tercapai dengan maksimal jika seluruh keluarga lembaga pendidikan menerapkan atau mengaplikasikan dengan mantap. Misalnya seorang ayah yang menyuruh anaknya untuk mengerjakan ibadah sholat, sedangkan ayahnya tidak memberikan contoh dan langsung bergegas mengerjakan ibadah sholat.

Hadis pendidikan anak usia dini terkait shalat diriwayatkan oleh Amar bin Syu'aib:

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مزوا أولادكم  
بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع

Artinya: "Dari Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya radiyallahuanhu ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wassalam Bersabda: "Perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)". [HR. Abu Daud (no. 495) dalam kitab sholat, Ahmad (II/180, 187) dengan sanad hasan]

Guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didik hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka menirukan dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang dikerjakan maupun yang disarankan oleh guru. Perbuatan yang dilihat oleh anak, secara otomatis akan masuk kepada jiwa kepribadian si anak, kemudian timbul sikap-sikap terpuji pada perilaku anak. (Ansori 2017, 26).

Hadis mendidik anak perempuan diriwayatkan dari Aisyah radiyallahuanha, ia berkata.

جاءتني امرأة ومعها اللتان لها فسألتني فلم تجد على شيئا غير ثمرة واحدة فأعطينها إياها فأخذتها فقسمتها  
بين النبتين ولم تأكل منها شيئا ثم قامت فخرجت والتتاها فدخل على النبي صلى الله عليه وسلم - فحدثته  
حديثها فقال النبي صلى الله عليه وسلم - « من الثلي من البنات بتني، فأحسن النهن كن له ميترًا من النار

"Ada seorang wanita yang datang menemuiku dengan membawa 2 anak perempuannya. Dia meminta-minta kepadaku, namun aku tidak mempunyai apapun kecuali satu buah kurma. Kemudian aku berikan sebuah kurma tersebut padanya. Wanita tersebut menerima kurmanya dan membaginya menjadi dua untuk diberikan kepada kedua anaknya, sementara dia sendiri tidak ikut memakannya. Lalu wanita itu bangkit dan keluar bersama anaknya".

Setelah itu Nabi shalallahualaihi wasallam datang dan aku ceritakan peristiwa tadi kepada beliau, maka Nabi shalallahu „alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang diuji dengan anak-anak perempuan, kemudia dia berbuat baik kepada mereka, maka anak-anak

perempuan tersebut akan menjadi penghalang dari siksa api neraka". (H.R Muslim 2629)  
Dari sahabat Anas bin Malik, nabi bersabda:

من عال جاريتين حتى تبلغا جاء يوم القيامة أنا وهو وضم أصابعه

"Barangsiapa yang mengayomi dua anak perempuan hingga dewasa maka ia akan datang pada hari kiamat bersamaku" (Anas bin Malik berkata: Nabi menggabungkan jari-jari jemari beliau). (HR Muslim 2631).

Dalam mendidik anak menurut Islam orang tua dilarang berbohong meski main-main:

إن الكذب لا يصلح منه جد ولا هزل ، ولا أن يعد الرجل ابنه ثم لا ينجز له

"Sesungguhnya kebohongan itu tidak pantas dilakukan dengan sungguh-sungguh ataupun main-main. Dan juga seorang ayah berjanji kepada anaknya kemudian janji itu tidak dipenuhi" (HR. Al Hakim)

قال النبي صلى الله عليه وسلم: من قال أصبي: تعال هاك: .. ثم لم يعطه شيئاً فهي كذبة

"Barangsiapa yang berkata kepada anak kecil "kemarilah" -ambilah ini- akan tetapi dia tidak memberikannya, maka sungguh perbuatan itu termasuk dusta" (HR. Ahmad).

Dalam bukunya Abu gaddah (2005 : 57) yang berjudul *Al Rasul Al Mu'allim SAW. Wa asalibuhu fi al Ta'lim* mengatakan bahwa dalam proses pengajaran Rasulullah SAW selalu menggunakan metode-metode yang beliau nilai sangat baik, tepat sasaran, sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik, mudah dicerna oleh akal dan mudah dipahami, dan juga mudah diingat. Ada 6 model pendidikan anak yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, diantaranya yaitu:

- 1) Metode dialog Qurani dan Nabawi. Metode dialog yaitu pembicaraan diantara dua orang atau lebih melalui tanya jawab yang didalamnya ada kesatuan inti pembicaraan. Sehingga dialog memiliki peran sebagai jembatan yang menghubungkan pemikiran antarmanusia. Ada beberapa bentuk dialog dalam Al-Qur'an, yakni khitabi, ta'abuddi, deskriptif, naratif, argumentatif, dan nabawiyah.
- 2) Metode kisah Al-Qur'an dan Nabawi, yaitu mendidik anak melalui media cerita tentang kisah-kisah teladan yang ada di dalam AL-Qur'an maupun pada Islam generasi pertama. Allah SWT berfirman: "Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu" (Q.S. Yusuf ayat 3)
- 3) Metode Keteladanan, yaitu mengajar dengan memberi teladan atau contoh yang baik. Metode ini adalah salah satu metode yang efektif dalam mendidik anak.

- 4) Metode praktik dan perbuatan, yaitu dengan cara mengajari anak secara langsung tanpa memberikan banyak teori. Metode ini biasanya digunakan ketika mengajarkan adab keseharian, misalnya adab makan dan minum. Dalam sebuah riwayat diceritakan: "Dari Ibnu 'Abbas r.a., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: 'Akrabillah anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan adab yang baik'," (H.R. Tabrani) (Thalib, 1996, p. 78).
- 5) Metode Ibrah dan mau'izzah, yaitu anak diajak untuk mengambil hikmah atau pelajaran dari setiap kejadian yang dialami.
- 6) Metode targhib dan tarhib, atau bisa disebut metode reward dan punishment. Melalui metode ini, anak akan mengetahui konsekuensi dari setiap keputusan dan perbuatan yang diambil. Ketika memberikan hukuman kepada anak, ada beberapa syarat yaitu harus dilandasi dengan cinta, hukuman harus yang mendidik, harus menimbulkan kesan jera yang bukan berarti keras atau kasar, dan juga hukuman harus mengandung unsur edukasi. Seperti hadits nabi yang memerintahkan umatnya untuk melaksanakan shalat ketika berusia 7 tahun dan memerintahkan untuk memukulnya ketika pada usia 10 tahun tidak mengerjakan shalat.

Memang menghukum anak diperbolehkan, malah seorang ayah atau ibu boleh memukulnya di kondisi tertentu. Namun para orang tua sebaiknya tidak melupakan untuk memberi kasih sayang padanya.

جاء أغرابي إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال : تقبلون الصبيان ، فما تقبلهم ، فقال النبي صلى الله عليه وسلم  
أو أملك لك أن نزع الله من قلبك الرحمة

Datang seorang arab badui kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata, "Apakah kalian mencium anak-anak laki-laki?, kami tidak mencium mereka". Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Aku tidak bisa berbuat apa-apa kalau Allah mencabut rasa rahmat/sayang dari hatimu". (HR Al-Bukhari No 5998 dan Muslim no 2317). Hadis lain diriwayatkan oleh sahabat nabi, Abu Hurairah r.a :

قبل النبي صلى الله عليه وسلم الحسن بن علي ، وعندة الأقرع بن حابس التميمي جالسنا ، فقال الأقرع :  
إن لي عشرة من الولد ما قبلت منهم أحدا ، فنظر إليه رسول الله صلى الله عليه وسلم ، ثم قال :  
من لا يرحم لا يرحم

"Nabi shallallahualaihi wa sallam mencium Al-Hasan bin Ali, dan di sisi Nabi ada Al-Aqro bin Haabis At-Tamimiy yang sedang duduk. Maka AlAqro' berkata, "Aku memiliki 10 orang anak, tidak seorangpun dari mereka yang pernah kucium" Maka Rasulullah shallallahualaihi wasallampun melihat kepada Al-Aqro lalu nabi berkata, "Barangsiapa

yang tidak merahmati atau menyayangi maka ia tidak akan dirahmati" (HR AlBukhari no 5997 dan Muslim no 2318)

Selain enam metode di atas, M. Thalib dalam bukunya yang berjudul 50 "Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih" menyatakan sedikitnya ada 50 pedoman yang harus dipegang oleh para orang tua dalam mendidik anaknya diantaranya yaitu memperdengarkan ucapan-ucapan yang baik, mengajar ucapan-ucapan islami, mengajarkan adab-adab islam dalam keseharian kepada anak, membiasakan anak membaca Al-Qur'an dan do'a-do'a, menanamkan sikap dan sifat terpuji, menjauhkan dari sifat dan sikap tercela, menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan lain-lain.

Pendapat lain dari Nasih Ulwan (1992, p. 343), memberikan beberapa saran berkaitan tentang menanamkan nilai akhlak pada anak, yaitu dengan menjalin hubungan baik antara masjid, sekolah dan rumah, memperkuat hubungan antara pendidikan dan anak didik, menerapkan aturan pendidikan sepanjang siang dan malam, menyediakan sarana-sarana kebudayaan yang bermanfaat, menanamkan kecintaan anak terhadap belajar yang berkesinambungan, menanamkan tanggung jawab Islam kepada anak serta memperdalam semangat jihad pada jiwa anak. (Chasanah 2018, 102).

## **5. KESIMPULAN**

Di kalangan umat Islam pendidikan Islam memiliki peranan sebagai bentuk menifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat. Pendidikan Islam khususnya bersumberkan nilai-nilai dalam menanamkan dan membentuk sikap hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Islam, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya. Akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang menajarkan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dan seluruh usaha dan pekerjaan mereka. Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.

Nilai-nilai akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Adapun pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak bagi anak agar dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-

hari sebagai kebiasaan yang terpuji. Metode yang dapat diterapkan untuk menanamkan nilai akhlak kepada anak didik dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam memuat prinsip-prinsip umum penggunaan metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dengan pembiasaan, seseorang bisa istiqomah dengan apa yang ia lakukan sehingga bisa menjadi tabi'at bagi dirinya yang akan memberikan manfaat yang besar di suatu hari nanti. Penggunaan metode keteladanan dapat tercapai dengan maksimal jika seluruh keluarga lembaga pendidikan menerapkan atau mengaplikasikan dengan mantap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. 2017. "Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik." *Jurnal Pustaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam* 4 (2).
- Chasanah, Udzlifatul. 2018. "Urgensi Pendidikan Hadis dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Living Hadis* 2 (1): 83. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1357>.
- Erwin. 2019. *Hakikat Pendidikan Islam: Konsep Etika dan Akhlak Menurut Ibn MYSkawaih*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Faisol. 2015. *Pendidikan Islam Perspektif*. Jakarta: GUEPEDIA.
- Jai, Ani Jailani, Chaerul Rochman, dan Nina Nurmila. 2020. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kakarakter Jujur Pada Siswa." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (2): 257–64.
- Kurniawati, Etik. 2018. "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunarhagita Dalam Pendidikan Vokasional Studi Deskriptif Kualitatif di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda 'Raharjo' Sragen." *JURNAL PENELITIAN* 11 (2).
- M. Ramli. 2015. "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik." *Tarbiyah Islami* 5 (1).
- Purbaya, Indra Adi. 2016. "Penanaman Nilai-nilai Akhlak di SD Negeri Kroya 02 Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap." *IAIN Purwokerto*.
- Saputra, Rizki. 2020. "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Di Ma'arif Nu Al-Muttaqin Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga. Skripsi." *IAIN Purwokerto*.
- Suryadarma, Yoke, dan Ahmad Hifdzil Haq. 2015. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10 (2).



Suryadi, Rudi Ahmad. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Budi Utama.

Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.

Umum, Chobitul. 2020. *Inovasi Pendidikan Islam Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. 1 ed. Riau: DOTPLUS Publisher.

Zulfitria, dan Zainal Arif. 2020. "Penerapan Nilai-nilai Akhlak Pembiasaan Agama Islam Pada Siswa TK Hama Kids." *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia ini* 4 (2).